

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *ACCOUNTING*  
*PRUDENCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2021 - 2024**

Nanda Auralia Vinessa Putri<sup>1\*</sup>

*Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*  
[nandaauralia384@gmail.com](mailto:nandaauralia384@gmail.com)

Safier Ramdani<sup>2</sup>

*Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*  
[safier\\_ramdani@uhamka.ac.id](mailto:safier_ramdani@uhamka.ac.id)

Ahmad Sonjaya<sup>3</sup>

*Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*  
[madso@uhamka.ac.id](mailto:madso@uhamka.ac.id)

Daram Heriansyah<sup>4</sup>

*Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*  
[daram@uhamka.ac.id](mailto:daram@uhamka.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini menguji hubungan antara financial distress, leverage, dan kepemilikan institusional dengan accounting prudence pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian ditentukan melalui purposive sampling, sehingga diperoleh 53 perusahaan dengan total 212 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan E-Views 12, sedangkan model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap accounting prudence. Sebaliknya, leverage dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 36,20% menandakan bahwa kemampuan ketiga variabel independen dalam menerangkan variasi accounting prudence masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain di luar model yang lebih besar perannya dalam menjelaskan penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi. Temuan tersebut sejalan dengan teori agensi, yang menempatkan tekanan keuangan sebagai faktor penting dalam memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan yang prudent.

**Kata Kunci:** *Accounting Prudence, Financial Distress, Leverage, Kepemilikan Institusional.*

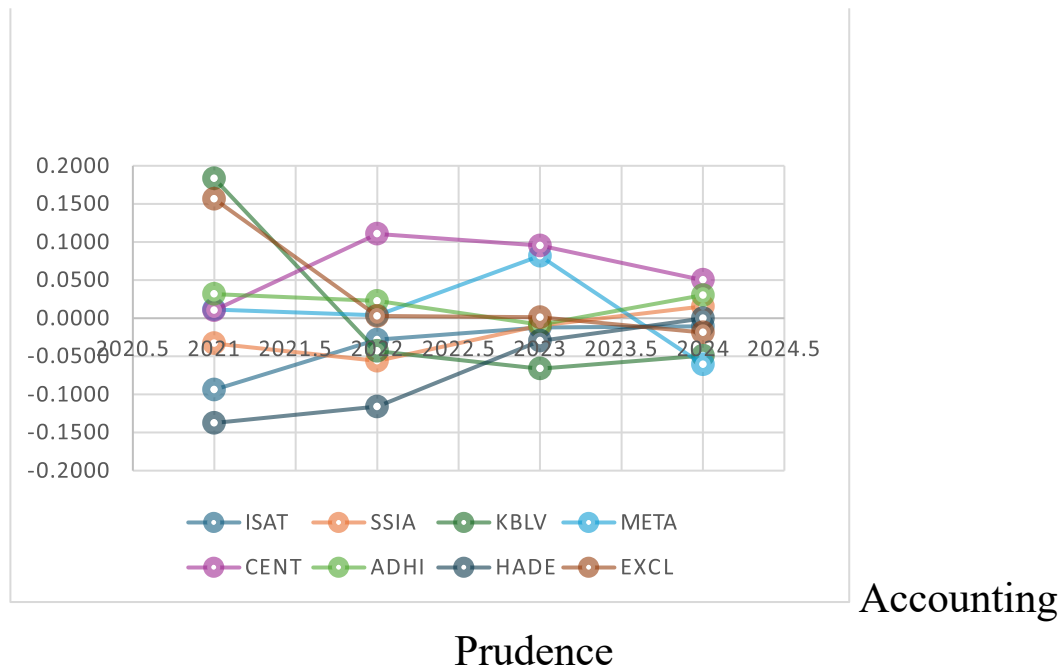
## PENDAHULUAN

Sektor infrastruktur berperan sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional yang mencakup subsektor telekomunikasi, transportasi, energi, konstruksi, dan utilitas publik. Karakteristik bisnis yang padat modal (*capital intensive*) menjadikan perusahaan pada sektor ini sangat bergantung pada pendanaan eksternal, baik melalui pinjaman perbankan, penerbitan obligasi, maupun skema kerja sama pemerintah dan badan usaha, sehingga struktur *leverage* yang tinggi menjadi karakteristik umum pendanaan sektor ini. Tingkat *leverage* yang tinggi ini mencerminkan besarnya penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan, sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai risiko keuangan yang dihadapi. Ketergantungan pada utang dalam jumlah besar membuat sektor infrastruktur rentan terhadap gejolak makroekonomi, seperti fluktuasi suku bunga, pelemahan nilai tukar, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global, yang pada akhirnya berpotensi memicu tekanan keuangan (*financial distress*) dan mendorong manajemen mengambil kebijakan akuntansi yang kurang hati-hati demi menjaga citra kinerja di hadapan investor maupun kreditur.

Ketidakstabilan pasar global meningkatkan risiko finansial sektor infrastruktur, sehingga *accounting prudence* krusial diterapkan sebagai instrumen mitigasi risiko (Putri dkk., 2025). Sebagai sektor vital penggerak agenda pembangunan nasional, keandalan dan transparansi laporan keuangan perusahaan infrastruktur menjadi pilar utama penjaga stabilitas ekonomi. Namun, pemenuhan prinsip ini sering kali terbentur oleh fleksibilitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang membuka celah bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dalam memanipulasi laba demi akses kredit, atau sekadar menjadikannya tameng defensif saat krisis (Putri, Abbas, & Dwicahyani, 2025). Konsekuensinya, objektivitas laporan keuangan menjadi bias dan memicu kerentanan sistemik pada iklim investasi.

Dinamika ini mengindikasikan bahwa tingkat *prudensi* bukan lagi sekadar kepatuhan standar, melainkan keputusan strategis yang disetir oleh tekanan *financial distress*, struktur *leverage*, dan pengawasan kepemilikan institusional. Untuk menggambarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengamati perkembangan *accounting prudence* pada delapan perusahaan sektor infrastruktur selama periode 2021–2024. Fluktuasi tingkat *prudensi* antarperusahaan tersebut menegaskan bahwa penerapan *accounting prudence* tidak seragam meskipun perusahaan beroperasi dalam sektor yang sama, sehingga mengindikasikan adanya faktor spesifik perusahaan, seperti kondisi keuangan, struktur pendanaan, dan pengawasan

kepemilikan, yang membedakan tingkat kehati-hatian pelaporan pada masing-masing entitas. Pola ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menelusuri lebih jauh determinan yang membentuk perbedaan tersebut.



**Gambar 1: Laporan Tahunan Sektor Infrastruktur 2021–2024**

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Infrastruktur, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Gambar 1, tingkat *accounting prudence* pada delapan perusahaan sektor infrastruktur menunjukkan pola yang berfluktuasi dan tidak seragam antarperusahaan. Pada tahun 2021, KBLV (0,18) dan EXCL (0,15) mencatat tingkat prudensi tertinggi, sedangkan HADE (-0,14) dan ISAT (-0,10) menunjukkan tingkat *prudensi* terendah. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dipengaruhi oleh karakteristik operasional dan kondisi keuangan masing-masing perusahaan. Pada tahun 2022, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan tingkat *prudensi*. Penurunan paling tajam terlihat pada KBLV dan EXCL yang bergerak mendekati titik nol, sementara CENT justru meningkat hingga sekitar 0,11. Memasuki tahun 2023, META mengalami peningkatan signifikan hingga berada pada kisaran 0,08, sedangkan KBLV turun ke wilayah negatif sekitar -0,07. Pada periode yang sama, CENT tetap mempertahankan nilai prudensi positif yang relatif stabil dibandingkan perusahaan lainnya. Pada tahun 2024, sebagian besar perusahaan bergerak mendekati nilai nol, namun CENT masih menunjukkan tingkat prudensi positif sekitar 0,05, sedangkan META kembali menurun ke nilai negatif.

Fenomena oportunistik dalam pelaporan keuangan dapat dilihat secara nyata pada kasus yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKI) pada tahun 2023, yang menyoroti pentingnya penerapan prinsip kehati-hatian (*accounting prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan (Liputan6.com, 2023). Pengabaian prudensi terkonfirmasi saat WSKT memaksakan pembukuan laba kotor Rp400,44 miliar di kuartal I-2023, padahal arus kas operasionalnya negatif Rp467,63 miliar dan defisit membengkak hingga Rp8,59 triliun. Anomali kritis ini membuktikan bahwa tekanan *financial distress* dan beban *leverage* yang tinggi secara signifikan mampu mendorong manajemen mengorbankan prinsip kehati-hatian. Urgensi prinsip kehati-hatian ini juga terefleksi pada kasus *restatement* laporan keuangan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) semester I-2020 akibat penyesuaian PSAK 8 yang mengubah klaim laba Rp84,82 miliar menjadi rugi Rp159,40 miliar (Sidik, 2021). Koreksi drastis ini mengindikasikan adanya bias pada pelaporan sebelumnya yang belum memotret realitas ekonomi secara objektif. Kendati terlambat, tindakan *restatement* ini menjadi bentuk penegakan *accounting prudence* yang krusial untuk memitigasi asimetri informasi dan mengembalikan kepercayaan investor melalui pengakuan potensi kerugian secara tepat waktu.

Kedua kasus tersebut menegaskan bahwa fleksibilitas yang melekat pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberi ruang diskresi yang luas bagi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi, sehingga penerapan *accounting prudence* sangat bergantung pada integritas dan komitmen manajemen dalam menyajikan informasi keuangan secara objektif. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) selaku regulator dan pembina standar akuntansi di Indonesia berkepentingan memastikan bahwa fleksibilitas tersebut tidak disalahgunakan sebagai sarana manipulasi laba, mengingat dampak sistemik yang dapat ditimbulkan terhadap kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal apabila prinsip kehati-hatian diabaikan secara berulang.

Urgensi *accounting prudence* sering kali terabaikan oleh permintaan insentif manajerial saat menghadapi tekanan keuangan. Teori Akuntansi Positif, *financial distress* dan *leverage* tinggi dapat memicu kepatuhan defensif untuk menjaga legitimasi di mata kreditur melalui pelaporan yang konservatif (Zulni & Taqwa, 2023; Rahmi & Baroroh, 2022). Sebaliknya, tekanan tersebut justru dapat menimbulkan perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba untuk terhindar dari perjanjian utang (Mardian & Taqwa, 2024). Perbedaan ini membuktikan bahwa dampak kesulitan finansial dan beban utang terhadap

kebijakan akuntansi tidak bersifat saling melengkapi. Perbedaan tersebut diperparah oleh peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang tidak sejalan dengan peraturan, struktur yang tidak ideal mampu menyebabkan asimetri informasi dan laporan keuangan yang tidak transparansi (Aliza & Serly, 2020). Struktur kepemilikan ini kerap melemah akibat benturan kepentingan pasar jangka pendek, di mana investor institusional cenderung tidak berhati-hati demi mengejar keuntungan instan (Putra & Satria, 2022). Penelitian terdahulu yang saling kontradiktif ini menegaskan adanya *research gap* yang nyata mengenai bagaimana interaksi *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional memengaruhi perilaku akuntansi di sektor infrastruktur.

Guna menjawab perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor determinan pada *accounting prudence* dengan menganalisis secara mendalam pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional pada perusahaan sektor infrastruktur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan pemahaman Teori Akuntansi Positif dalam menjelaskan polarisasi keputusan manajerial di tengah krisis keuangan. Secara kontribusi praktis, hasil studi ini memberikan rekomendasi bagi regulator (seperti OJK dan Ikatan Akuntan Indonesia) serta para investor dalam mengevaluasi kualitas laba, mendeteksi sinyal *financial distress*, serta memperketat tata kelola pengawasan guna mengembalikan objektivitas pelaporan keuangan sektor infrastruktur nasional.

Fokus penelitian pada periode 2021–2024 menjadi relevan karena mencerminkan fase pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19, di mana tekanan keuangan dan risiko utang pada sektor padat modal ini masih signifikan, sementara penelitian yang menguji pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap *accounting prudence* pada konteks sektor infrastruktur di Indonesia masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah tersebut sekaligus memperkaya literatur akuntansi keuangan pada sektor strategis yang selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan sektor manufaktur maupun perbankan.

## LANDASAN TEORI

### Agensi Teori

Teori Agensi, yang dipelopori oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan ikatan kontrak antara pemilik modal dan pihak pengelola bisnis, munculnya perbedaan kepentingan

serta ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik keagenan yang mendorong manajemen bertindak oportunistik, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Penerapan *accounting prudence* dapat digunakan sebagai sarana pengendalian untuk mengurangi kecenderungan manajemen bertindak oportunistik (Ha, 2019).

Teori ini lebih lanjut menjelaskan variabel *financial distress* yang dapat meningkatkan insentif manajer untuk memanipulasi pelaporan keuangan, variabel *leverage* yang memperkuat pengawasan kreditur melalui kontrak utang. Agensi teori juga menjelaskan variabel kepemilikan institusional dapat memperkuat fungsi monitoring terhadap tindakan manajemen yang lebih baik, sehingga mendorong penerapan pelaporan keuangan yang lebih konservatif (Jadiyappa & Emily Hickman, 2026);(Garanina & Kim, 2023).

Dalam konteks pelaporan keuangan, penerapan prinsip kehati-hatian atau *accounting prudence* berperan krusial sebagai mekanisme tata kelola yang efisien untuk memitigasi konflik tersebut (Rifqi & Sasongko, 2023). Prinsip ini berfungsi sebagai alat pemantauan (*monitoring tool*) yang membatasi ruang gerak manajer dalam menyajikan laba secara berlebihan dan memaksa pengakuan kerugian secara lebih cepat (Abbas dkk., 2025). Dengan memperkecil kesenjangan informasi serta meningkatkan akurasi dan kualitas laba, *accounting prudence* membantu menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga pada akhirnya dapat mereduksi biaya agensi secara keseluruhan (Ha, 2019; Permatasari dkk., 2024)

### **Konservatime Akuntansi (*Accounting Prudence*)**

*Accounting prudence* merupakan penerapan laporan keuangan yang cenderung bertahan dengan melakukan pengakuan utang terlebih dahulu dalam mengantisipasi ketidakpastian bisnis melalui pengakuan asimetris dan mempercepat pengakuan potensi kerugian yang menunda pengakuan estimasi pendapatan hingga bersifat *verifiable* (Rahmi & Baroroh, 2022; Putri et al., 2025) . Penerapan prinsip ini dalam konsep SAK kerap dipengaruhi oleh fluktuasi fundamental seperti *financial distress*, di mana tekanan keuangan cenderung menurunkan kepatuhan konservatif demi memperoleh performa laba (Permatasari dkk., 2024). Secara perhitungan tingkat prudensi pelaporan dievaluasi menggunakan pendekatan *accrual measures*, di mana akumulasi nilai akrual negatif merefleksikan tingginya kualitas konservatisme laba perusahaan (Kuswanti dkk., 2023). Formula pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI}_{it} + \text{DEP}_{it} - \text{CFO}_{it}}{\text{TA}_{it}} \times -1$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi

NI = Net Income (Laba Operasional Tahun Berjalan) pada perusahaan i tahun t

DEP = Depresiasi Aset Tetap pada perusahaan i tahun t

CFO = Cash flow (Arus Kas) dari kegiatan operasi pada perusahaan i tahun t

TA = Total aset pada perusahaan i tahun t

### Kesusahan Finansial (*Financial Distress*)

Kondisi *financial distress* dapat diartikan sebagai situasi di mana kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan, yang ditunjukkan melalui ketidakmampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, membayar beban utang, maupun membiayai operasional perusahaan dengan optimal (Putri dkk., 2025; Zulni & Taqwa, 2023). Secara teori kondisi ini terbagi ke dalam empat risiko: *economic failure*, *business failure*, *insolvency*, dan *legal bankruptcy* yang dijelaskan oleh Altman dalam (Putri dkk., 2025). Pada sudut pandang laporan keuangan *accounting prudence* semakin ketat saat krisis likuiditas untuk membatasi pengakuan laba secara berlebihan, menjaga retensi kas, dan mereduksi risiko kebangkrutan yang dijelaskan dalam (Zulni & Taqwa, 2023). Penilaian terhadap potensi *financial distress* dilakukan dengan menggunakan model modifikasi *Altman Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman dalam (Irawan dkk., 2022). Model dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

X1 = (Working Capital / Total Assets)

X2 = (Retained Earnings / Total Assets)

X3 = (Earnings before Interest and Taxes / Total Assets)

X4 = (Book Value of Equity / Total Assets)

### Leverage

Menurut Lestari dan Nuzula dalam (Irawan dkk., 2022), *leverage* merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam struktur pendanaannya.

Indikator ini digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, sekaligus menjadi gambaran tingkat risiko keuangan yang melekat pada perusahaan tersebut. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan semakin besarnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan, sehingga semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko keuangan dan tekanan yang dihadapi perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang mencerminkan proporsi aset yang dibiayai melalui utang (Irawan dkk., 2022). Adapun rumus DAR yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, termasuk perusahaan investasi, bank, dana pensiun, dan perusahaan asuransi yang dijelaskan oleh Manzaneque dalam (Zulni & Taqwa, 2023), lebih lanjut kepemilikan institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga berpotensi menurunkan konflik keagenan. Pengukuran kepemilikan institusional dilakukan berdasarkan proporsi saham yang dimiliki investor institusional terhadap total saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*

*Financial distress* merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan yang mengancam kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam perspektif teori agensi, kondisi krisis ini memicu tekanan dan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Tekanan tersebut mendorong tindakan oportunistik manajemen untuk menghindari dampak buruk, seperti pemutusan hubungan kerja atau pelanggaran *debt covenant*. Guna mempercantik tampilan laporan keuangan (*overstatement* laba), manajemen cenderung menurunkan *accounting prudence* dengan menerapkan pola akuntansi agresif melalui percepatan pengakuan pendapatan dan penundaan pengakuan beban. Secara empiris, penelitian

Putra & Sari (2020), Mardian & Taqwa (2024), serta Permatasari dkk. (2024) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*. Sebaliknya, Zulni & Taqwa (2023) serta Rifqi & Sasongko (2023) menemukan pengaruh positif dengan alasan perusahaan bertindak lebih konservatif untuk memitigasi risiko litigasi dan pengawasan ketat kreditur. Berdasarkan dominasi argumen tindakan oportunistik manajemen saat mengalami krisis, hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H1: *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*.**

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence***

*Leverage* merupakan kondisi perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang oleh pihak ketiga dalam mendukung aktivitas operasional dan investasi. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dan semakin tinggi risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, penggunaan utang menimbulkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur karena kreditur berkepentingan agar perusahaan menyajikan informasi keuangan yang andal dan tidak menyesatkan. Tingkat *leverage* yang tinggi mendorong peningkatan pengawasan (*monitoring*) dari kreditur melalui kontrak utang (*debt covenant*). Pengawasan tersebut menuntut transparansi dan kehati-hatian yang lebih besar dalam pelaporan keuangan. Dalam kondisi ini, *accounting prudence* berperan sebagai mekanisme yang membatasi pengakuan laba yang berlebihan dan mempercepat pengakuan potensi kerugian, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan kreditur. Secara empiris, Putra dan Sari (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rahmi dan Baroroh (2022) serta Rifqi dan Sasongko (2023), yang menyatakan bahwa beban utang yang tinggi mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian guna menjaga kepercayaan kreditur dan investor. berdasarkan keterangan diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H2: *leverage* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.**

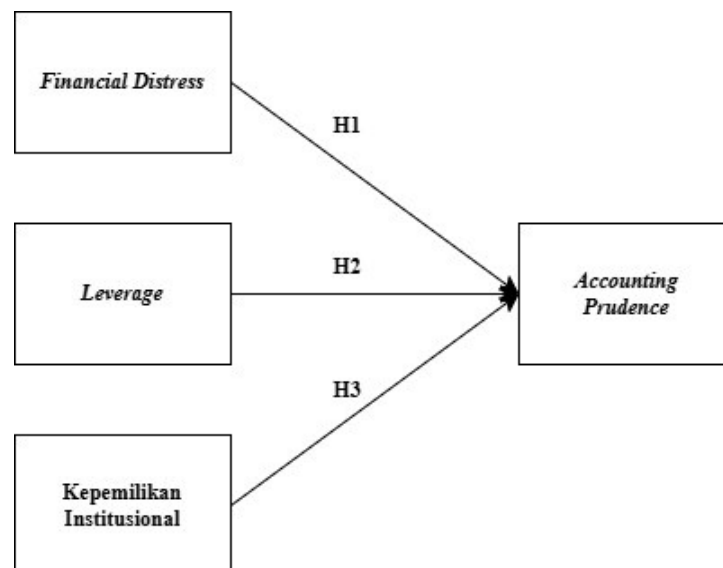
### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Accounting Prudence***

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana terdapat beberapa sumber kepemilikan saham berbeda yang dimiliki oleh beberapa orang atau perusahaan lain, kepemilikan institusional memperkuat fungsi monitoring sehingga membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dalam perspektif teori agensi, investor institusional berperan sebagai

mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham karena memiliki sumber daya, keahlian, dan akses informasi yang lebih baik dibandingkan investor individu. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat fungsi monitoring terhadap tindakan manajemen. Investor institusional memiliki kepentingan untuk menjaga nilai investasinya dalam jangka panjang sehingga cenderung menuntut pelaporan keuangan yang lebih transparan, andal, dan berkualitas. Dalam kondisi tersebut, manajemen terdorong untuk menerapkan *accounting prudence* melalui pengakuan kerugian secara lebih tepat waktu dan pembatasan pengakuan laba yang berlebihan, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik. Secara empiris, Aliza dan Serly (2020) serta Putra dan Satria (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Alkurdi dkk. (2017) dan Widyaningsih (2019), yang menyatakan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan mendorong pelaporan keuangan yang lebih konservatif. berdasarkan keterangan diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H3: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.**

### Kerangka Berpikir



**Gambar 2: Kerangka Berpikir**

Sumber: Diolah peneliti (2026)

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, metode ini dapat di jelaskan yakni pendekatan yang menguji hubungan antar variabel melalui analisis data berbentuk angka (Sugiyono, 2023). Penulis menggunakan laporan tahunan keuangan perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 dimana jenis data ini adalah data sekunder. Data tersebut digunakan untuk mengukur *Financial Distress* ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ), dan *Kepemilikan Institusional* ( $X_3$ ) yang merupakan variabel independen, serta *Accounting Prudence* ( $Y$ ) yang merupakan variabel dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan aplikasi *E-Views 12* melalui analisis statistik deskriptif dan regresi data panel yang ditujukan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti sebagai sumber data untuk dianalisis serta dijadikan dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Keseluruhan populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 70 perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2021 hingga 2024. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria khusus yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan kajian. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penarikan sampel meliputi:

1. Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan annual report secara berturut-turut periode 2021-2024.
2. Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun tidak memenuhi kriteria penelitian selama periode 2021–2024.
3. Perusahaan infrastruktur yang memiliki data observasi tidak lengkap sesuai dengan variabel penelitian selama periode 2021–2024.

**Tabel 1**

**Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

| No. | Keterangan                                                                                                                        | Jumlah |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1   | Perusahaan sektor Infrastruktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 hingga 2024                               | 70     |
| 2   | Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun tidak memenuhi kriteria penelitian selama periode 2021–2024 | (13)   |

|                                                |                                                                                                                                |            |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3                                              | Perusahaan infrastruktur yang memiliki data observasi tidak lengkap sesuai dengan variabel penelitian selama periode 2021–2024 | (4)        |
| 4                                              | Jumlah sampel penelitian                                                                                                       | 53         |
| 5                                              | Jumlah periode penelitian                                                                                                      | 4          |
| <b>Jumlah sampel (53 perusahaan × 4 tahun)</b> |                                                                                                                                | <b>212</b> |

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).

### Teknik Analisis Data

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengevaluasi pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *accounting prudence*. Pendekatan data panel menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time series*, sehingga mampu memberikan estimasi parameter yang lebih baik dibandingkan penggunaan salah satu jenis data secara terpisah. Estimasi model data panel dapat dilakukan melalui *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) menurut Winarno (2017) dalam (Putra dan Satria, 2022).

Penentuan model yang paling sesuai dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12* melalui pengujian pemilihan model data panel.  $CONACC = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 LE + \beta_3 KI + \varepsilon$ . Berdasarkan model regresi data panel tersebut menjelaskan  $CONACC = Accounting Prudence/Konservatisme$ ,  $FD = Financial Distress$ ,  $LE = Leverage$ ,  $KI = Kepemilikan Institusional$ ,  $\alpha = Konstanta$ ,  $\beta_1 \beta_2 \beta_3 = Koefisien regresi masing masing variabel Independen$ ,  $\varepsilon = Error term$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Ghozali, 2013). Gambaran penyebaran data yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai terendah, hingga nilai tertinggi dari variabel *Financial Distress*, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, serta *Accounting Prudence*.

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

| No | Keterangan                | Mean   | Min   | Max    | Std Dev |
|----|---------------------------|--------|-------|--------|---------|
| 1  | <i>Financial Distress</i> | 0,6072 | 32,24 | 29,324 | 5,6496  |
| 2  | <i>Leverage</i>           | 0,6078 | 0,037 | 3,6    | 0,5349  |
| 3  | Kepemilikan Institusional | 0,6466 | 0,000 | 4,046  | 0,3399  |

4 *Accounting Prudence* 0,0412 -0,467 3,476 0,3422

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini menggunakan 212 observasi. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai rata-rata 0,6072 dengan nilai minimum -32,2400, maksimum 29,3240, dan standar deviasi 5,6496. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan adanya variasi kondisi kesulitan keuangan yang tinggi pada perusahaan sektor infrastruktur selama periode pengamatan. Variabel *Leverage* memiliki rata-rata 0,6078, nilai minimum 0,0370, maksimum 3,6000, dan standar deviasi 0,5349. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang antarperusahaan relatif beragam dengan penyebaran data yang masih tergolong moderat. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki rata-rata 0,6466, nilai minimum 0,0000, maksimum 4,0460, dan standar deviasi 0,3399.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan sampel cenderung cukup tinggi, meskipun terdapat perbedaan proporsi kepemilikan antarperusahaan. Variabel *Accounting Prudence* (Y) memiliki rata-rata 0,0412, nilai minimum -0,4670, maksimum 3,4760, dan standar deviasi 0,3422. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa tingkat accounting prudence pada perusahaan sektor infrastruktur masih berada pada tingkat moderat dengan variasi yang cukup besar antarperusahaan.

### Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan dengan mengestimasi model melalui pendekatan *CEM*, *FEM*, dan *REM* untuk memperoleh model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

### Hasil Pengujian Chow

Tabel 3  
Hasil Uji Chow

| No | Keterangan               | Hasil Statistik | Prob.  |
|----|--------------------------|-----------------|--------|
| 1  | Cross-section            | 1,217380        | 0,3584 |
| 2  | Cross-section Chi Square | 5,449628        | 0,1417 |

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Pengujian Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis pengujian dirumuskan sebagai berikut:

H0: Probability > 0,05: *Common Effect Model* (CEM) terpilih

H1: probability < 0.05: *fixed effect Model* (FEM) terpilih

Berdasarkan output pengujian pada Tabel 3, hasil *Redundant Fixed Effect Test* menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,3584 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,1417. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  tidak ditolak. Dengan demikian, model yang lebih sesuai untuk digunakan pada tahap ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

### Hasil Lagrange Multiplier

Pengujian *Chow* merekomendasikan penggunaan *Common Effect Model* (CEM), tahapan evaluasi dilanjutkan melalui uji *Lagrange Multiplier* (LM). Langkah ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kelayakan antara pendekatan CEM dengan *Random Effect Model* (REM). Rincian output dari pengujian LM tersebut dirangkum dalam Tabel 4.

| Tabel 4                       |                     |
|-------------------------------|---------------------|
| Hasil Uji Lagrange Multiplier |                     |
| Keterangan                    | Nilai Cross-section |
| Breusch-Pagan                 | 0,1609              |

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Ringkasan pengujian *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (*Cross-section*) sebesar 0,1609. Karena nilai p-value tersebut melampaui tingkat signifikansi 0,05, maka  $H_0$  gagal ditolak. Temuan ini memperkuat bahwa *Common Effect Model* (CEM) memiliki performa estimasi yang lebih baik ketimbang *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, konsistensi hasil uji *Chow* dan uji *Lagrange Multiplier* menegaskan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

Setelah *Common Effect Model* (CEM) ditetapkan sebagai model regresi data panel yang digunakan, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menilai kelayakan model dalam analisis regresi. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model memenuhi asumsi dasar regresi sehingga estimasi yang dihasilkan dapat digunakan secara tepat dalam pengujian hipotesis. Berikut adalah tabel rangkuman dari uji asumsi klasik yang dilakukan.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

| No | Keterangan Variabel            | Uji Multikolinearitas | Uji Heterokedastisitas | Uji Autokorelasi |
|----|--------------------------------|-----------------------|------------------------|------------------|
| 1  | Financial Distress (X1)        | -0,763413             | 0,1984                 | 2,245657         |
| 2  | Leverage (X2)                  | 0,635290              | 0,2019                 |                  |
| 3  | Kepemilikan Institusional (X3) | -0,765869             | 0,8323                 |                  |

Sumber: diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, hasil menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Korelasi antara X3 dan X2 sebesar 0,635290, antara X3 dan X1 sebesar -0,763413, serta antara X2 dan X1 sebesar -0,765869. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sehingga model memenuhi asumsi multikolinearitas dan dapat digunakan pada tahap pengujian berikutnya.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan memperhatikan nilai probabilitas (Prob.) dari masing-masing variabel independen sebagaimana dikemukakan oleh Winarno (2017) dalam (Putra & Satria, 2022). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (Prob.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas (Prob.) masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, sehingga model regresi dinyatakan mengalami heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji Glejser, masing-masing variabel independen memperoleh nilai probabilitas yang melebihi 0,05. *Financial Distress* (X1) memiliki nilai 0,1984, *Leverage* (X2) sebesar 0,2019, dan *Kepemilikan Institusional* (X3) sebesar 0,8323. Nilai tersebut menunjukkan bahwa residual model memiliki varians yang stabil antar pengamatan. Dengan demikian, model regresi tidak menghadapi masalah heteroskedastisitas dan masih memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hasil estimasi *Common Effect Model* menghasilkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2,245657. Nilai tersebut mendekati 2, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi pada

residual model regresi. Dengan demikian, model memenuhi asumsi independensi residual dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

### Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai signifikansi (p-value) dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai p lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, berikut hasil pengujian.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t-statistik**

| No | Variabel                  | Coeff     | Prob   | Keterangan |
|----|---------------------------|-----------|--------|------------|
| 1  | <i>Financial Distress</i> | 0,020684  | 0,0335 | Diterima   |
| 2  | <i>Leverage</i>           | -0,229923 | 0,0601 | Ditolak    |
| 3  | Kepemilikan Institusioan  | 0,022687  | 0,8290 | Ditolak    |

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor infrastruktur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,020684 dengan tingkat signifikansi 0,0335, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa penurunan kondisi keuangan perusahaan dapat meningkatkan tekanan pada manajemen akibat adanya konflik kepentingan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik, antara lain dengan menyajikan laporan keuangan secara lebih optimistis dan menunda pengakuan atas potensi kerugian. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Mardian & Taqwa, 2024) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Zulni & Taqwa, 2023).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor infrastruktur. Nilai koefisien sebesar -0,229923

dengan nilai probabilitas 0,0601, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) tidak didukung. Temuan ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa peningkatan leverage seharusnya mendorong pengawasan kreditur yang lebih ketat dan mendorong manajemen menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa proporsi utang perusahaan infrastruktur belum menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Wahyu Dwi Putra & Fitria Sari, 2020) serta (Rahmi & Baroroh, 2022) yang menemukan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap *accounting prudence*.

Pengujian terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor infrastruktur. Temuan tersebut terlihat dari nilai koefisien sebesar 0,022687 dan tingkat signifikansi 0,8290, yang berada di atas ambang 0,05. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dinyatakan ditolak. Hasil ini belum sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional seharusnya memperkuat fungsi *monitoring* eksternal untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen demi meningkatkan prinsip kehati-hatian. Hal ini diduga karena adanya toleransi dari investor institusi terhadap fleksibilitas kebijakan akuntansi manajemen demi mengejar profitabilitas jangka pendek. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Aliza & Serly, 2020) serta (Putra & Satria, 2022) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *accounting prudence*.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menerangkan perubahan pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat juga semakin besar. Hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji R-Squared**

| Keterangan                | Nilai    |
|---------------------------|----------|
| <i>Adjusted R-Squared</i> | 0,362030 |

Sumber: diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,362030. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan

institusional mampu menjelaskan 36,20% variasi pada *accounting prudence*, sedangkan 63,80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

## **Pembahasan**

### ***Pengaruh Financial Distress terhadap Accounting Prudence***

Pengujian membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari *financial distress* terhadap penerapan *accounting prudence*. Temuan ini mengonfirmasi postulat teori agensi terkait munculnya tindakan oportunistik manajemen ketika entitas menghadapi tekanan krisis keuangan. Dalam kondisi tersebut, pihak manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan secara lebih optimis dan menunda pencatatan beban atau kerugian demi menjaga citra perusahaan di mata publik. Hasil ini konsisten dengan riset Mardian & Taqwa (2024), kendati bertolak belakang dengan temuan Zulni & Taqwa (2023).

### ***Pengaruh Leverage terhadap Accounting Prudence***

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat *leverage* tidak berdampak signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingginya proporsi utang pada perusahaan sektor infrastruktur belum mampu menjadi instrumen pendorong bagi manajemen untuk mempraktikkan pelaporan akuntansi yang konservatif. Temuan ini tidak sejalan dengan premis teori agensi yang mengasumsikan adanya pengawasan ketat dari pihak kreditur melalui kontrak utang, serta berbeda dengan bukti empiris dari Putra & Sari (2020) dan Rahmi & Baroroh (2022).

### ***Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Accounting Prudence***

Hasil analisis menunjukkan kepemilikan institusional tidak memengaruhi *accounting prudence* secara signifikan. Walaupun teori agensi memposisikan investor institusional sebagai pihak pengawas eksternal yang tangguh, temuan ini justru mengindikasikan adanya kemungkinan pihak institusi menoleransi kelonggaran metode akuntansi demi mengejar pencapaian laba jangka pendek. Kesimpulan ini berbeda dengan hasil temuan Aliza & Serly (2020) maupun Putra & Satria (2022).

## **PENUTUP**

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada emiten sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 memperlihatkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *accounting prudence*. Artinya, ketika tekanan keuangan perusahaan meningkat, penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan cenderung melemah. Di sisi lain, *leverage* serta kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap *accounting prudence*. Kondisi tersebut menandakan bahwa praktik kehati-hatian akuntansi pada perusahaan infrastruktur lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan keuangan perusahaan dibandingkan oleh struktur utang maupun komposisi kepemilikan institusional.

## Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada penggunaan tiga variabel penjelas, yaitu *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Pengamatan juga hanya dilakukan dalam rentang empat tahun, yaitu 2021 sampai 2024, serta difokuskan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 36,20% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan *accounting prudence* masih belum menyeluruh, sehingga masih ada faktor lain di luar penelitian ini yang turut berperan.

## Saran

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk terus memelihara kondisi keuangan yang sehat serta menerapkan *accounting prudence* secara berkesinambungan agar mutu pelaporan keuangan semakin baik. Bagi investor dan kreditur, *Financial Distress* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kehati-hatian perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi maupun pemberian pendanaan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar memasukkan variabel lain, seperti *profitabilitas*, *likuiditas*, ukuran perusahaan, kualitas audit, *corporate governance*, dan *investment opportunity set* serta menambah periode observasi dan memperluas objek penelitian supaya model empiris yang dihasilkan memiliki kemampuan penjelasan yang lebih kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliza, P., & Serly, V. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik CFO Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3688–3704. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.313>
- Garanina, T., & Kim, O. (2023). The relationship between CSR disclosure and accounting conservatism: The role of state ownership. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100522. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100522>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ha, J. (2019). Agency costs of free cash flow and conditional conservatism. *Advances in Accounting*, 46, 100417. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2019.04.002>
- Irawan, Y. S., Andi, K., & Putri, W. R. E. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada masa Pandemi Covid19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa sub sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 7(2), 2051–2064. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss2.2021.782>
- Jadiyappa, N., & Emily Hickman, L. (2026). Creditors' bankruptcy rights and accounting conservatism: Evidence from a quasi-natural experiment. *The British Accounting Review*, 58(3), 101574. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2025.101574>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. in *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kuswanti, K., Yuniarti Zs, N., Ranidiah, F., Astuti, B., & Putra, Y. P. (2023). Pengaruh Tingkat Aktivitas Eksplorasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.4014>
- Liputan6.com. (2023, Juni 8). *Ada Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Waskita Karya, BPKP Bakal Audit*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5314256/ada-dugaan-manipulasilaporan-keuangan-waskita-karya-bpkp-bakal-audit>
- Mardian, E., & Taqwa, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(4), 1653–1667. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1999>
- Permatasari, M. D., Widiastuti, W., Yahya, A., & Rahmadaini, A. (2024). Accounting Conservatism: Firm Size and Financial Distress. *Owner*, 8(3), 2406–2416. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2254>
- Putra, G. H., & Satria, D. N. (2022). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN. *Owner*, 6(4), 3433–3444. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1156>
- Putri, J., Abbas, D. S., & Dwicahyani, R. M. (2025). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Tax Incentives terhadap Accounting Prudence dengan Firm

- Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 10(01), 1–16. <https://doi.org/10.37366/akubis.v10i01.1957>
- Rahmi, E., & Baroroh, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.717>
- Sidik, S. (2021). *Restatement! Awalnya Laba, 1H-2020 Antam Malah Rugi Rp 159 M*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210930084211-17-280268/restatement-awalnya-laba-1h-2020-antam-malah-rugi-rp-159-m>
- Sugiyono, 2013. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif & R&D*. Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/834709749/sugiyono-2021>
- Wahyu Dwi Putra, I., & Fitria Sari, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3500–3516. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.299>
- Zulni, Y., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 246–262. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.723>